

## Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye

Nina Nurmala<sup>1</sup>, Aryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Indonesia

e-mail:

<sup>1</sup> Ninanurmala1406@gmail.com, <sup>2</sup>Dosen01161@unpam.ac.id

**ABSTRACT.** Social conflicts always exist and are often highlighted in a literary work, one of which is the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. This study aims to describe: (1) the form of social conflict (intrinsic and extrinsic); (2) Factors causing social conflict; (3) Resolution of social conflicts. This study uses a qualitative descriptive research method using the theory of sociology of literature. The technique used to collect data is the listening and note-taking technique. The subject of this research is the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. The results of this study indicate that there is a social conflict in the novel *Si Anak Badai* by Tere Liye. The results of this study indicate that the forms of intrinsic social conflict are: (a) Disappointment ; (b) Worries; (c) Anxious; (d) Sad; and extrinsic: (a) Quarrel; (b) Anger; (c) rowdy; (d) misunderstanding; (e) Disbelief; (f) Arrest.

**Keywords:** Sociology, social conflict, Novel

**ABSTRAK.** Konflik sosial selalu ada dan dan sering kali ditonjolkan dalam sebuah karya sastra, salah satunya seperti dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Wujud konflik sosial (intrinsik dan ekstrinsik) ; (2) Faktor penyebab konflik sosial; (3) Penyelesaian konflik sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptip kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat. Subjek penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud konflik sosial intrinsik tersebut adalah: (a) Kekecewaan; (b) Kekhawatiran ; (c) Cemas; (d) Sedih; dan ekstrinsik: (a) Pertengkaran; (b) Kemarahan; (c) Gaduh; (d) Kesalah pahaman; (e) Tidak Percaya; (f) Penangkapan.

**Kata kunci:** Sosiologi, Konflik sosial, novel

### PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang menggunakan kehidupan nyata adalah novel. Unsur-unsur pembangun sebuah novel di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi unsur macamnya Nurgiantoro (2013: 23). Novel sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan

ekstrinsik yang mana kedua unsur tersebut saling berpengaruh satu sama lain dan berhubungan dengan konflik yang ada dalam cerita. Konflik yang ada dalam cerita biasanya dikatakan sebagai konflik sosial. Konflik sosial adalah suatu intraksi antara orang-orang atau kelompok yang saling bergantung merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan dan saling mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu.

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, baik konflik dalam diri sendiri maupun konflik dengan sesuatu yang berada di luar dirinya yang disebut dengan konflik internal dan eksternal. Konflik menjadi unsur penting yang harus ada di dalam novel. Konflik juga merupakan dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan masyarakat.

Teori yang bisa dipakai dalam pengkajian konflik dan masyarakat yaitu sosiologi sastra yang membahas segi-segi kemasyarakatan, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri dan pembaca serta pengaruh sosial karya sastra. Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan Damono (1979:1).

Penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Novel ini sangat berbeda dengan novel-novel lainnya, karena di dalamnya menceritakan sebuah kehidupan di kampung monawa yang memiliki bermacam-macam keindahan dan variasi yang unik. Kehidupan masyarakat di kampung Monawa sangat sederhana bahkan terlihat serba kekurangan, akan tetapi masyarakat di sanah tetap merasa bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani. Kehidupan di kampung monawa sangat sejuk, aliran sungai, riak permukaan muara, dan deru ombak lautan selalu menemani masyarakat kapampung Monawa. Kampung yang seluruh rumah penduduk, masjid, hingga sekolahnya pun berada di atas air. Bangunan-bangunannya kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam dari dasar muara. Karena itulah kampung Manowa disebut kampung terapung.

Setiap hari libur anak-anak di kampung Monawa selalu pergi ke sungai menunggu kapal-kapal melintas, saat kapal datang mereka menyelam mendekati kapal tersebut dan berteriak Monawa, Pak Haji, Bu Hajjah dan sebagainya agar terdengar kepada penumpang di dalam kapal dan mereka melemparkan uang koin ke dalam sungai kemudian anak-anak memperebutkan koin tersebut. Kebiasaan itu sudah menjadi tradisi di kampung Monawa. Tadinya, kehidupan di kampung ini sangat damai, sampai datang seorang utusan gubernur yang mengatakan akan membangun pelabuhan besar. Kampung Bonawa terancam digusur.

Kemudian penulis menambahkan tokoh-tokoh yang sangat berjasa bagi kampung Monawa seperti sekelompok anak yang memiliki tekad dan keberanian yang kuat demi mempertahankan apa yang sudah menjadi milik mereka di kampung Monawa, mereka dalah Zenal, Ode, Malim dan Awang masyarakat menyebut mereka sebagai anak badai. Zenal memiliki dua adik bernama Fatah dan Thiyah, mereka lahir dari keluarga sederhana bapaknya pekerja di kecamatan dan ibunya hanya seorang penjahit, Ode dan Malim

mereka lahir dari keluarga nelayan yang setiap hari mencari nafkah dengan mencari ikan di laut dan menjualnya ke pasar terapung di kampung monawa. Penulis juga menambahkan tokoh yang lain yang memiliki karakter yang akuh dan keras kepala, tidak satu orang pun yang berani melawan dia adalah Sakai Bin Manaf, masyarakat Monawa memanggilnya dengan sebutan Pak Kapten.

Tidak hanya sampai di situ, kemudian penulis menambahkan bumbu-bumbu kedalam sebuah cerita yakni terkait persoalan penolakan pembangunan pelabuhan di kampung Monawa. Di dalam novel ini terdapat sebuah gambaran tentang aksi penolakan masyarakat terkait pembangunan pelabuhan tersebut. Kedatangan utusan gubernur membuat masyarakat Monawa khawatir karena di tengah pidatonya menjelaskan akan memindahkan rumah-rumah masyarakat Bonowa ke suatu tempat dan tempat mereka akan di jadikan pelabuhan, Pak Kapten adalah orang yang paling keras menentang pembangunan pelabuhan ini, namun dia justru ditangkap dengan tuduhan palsu.

Deskripsi diatas merupakan gambaran singkat konflik sosial yang terjadi dalam novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan novel tersebut. Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye berbeda dengan novel-novel lainnya karena di dalamnya menceritakan kehidupan sederhana masyarakat Bonawa, kehidupan para nelayan dengan mencari ikan dalam kesehariannya, kehidupan anak-anak yang memiliki tekad kuat dan pemberani si anak badai Zenal, Ode, Malim dan Awang, ada pula Pak Kapten yang angkuh dan keras kepala yang ditakuti masyarakat Bonawa, penolakan pembangunan pelabuhan di kampung Bonawa.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang berupa tulisan, ungkapan-ungkapan dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk mendeskripsikan mengenai konflik-konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial dalam novel Si Anak Badai. Data kualitatif didominasi alam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang panjang dan bertujuan menyusun atau mengembangkan pemahaman dan mendeskripsikan kenyataan sosial yang banyak seginya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat tentang sosial dan proese sosial.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti, sumber penelitian dengan melakukan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilaksanakan dengan: 1) membaca secara cermat keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai bahan penelitian, 2) Penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur konflik, 3) Menginterpretasikan unsur konflik sosial dalam novel tersebut, 4)

Mendesripsikan semua data-data yang diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Langkah pengumpulan data selanjutnya adalah pencatatan data pada kartu data. Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan adalah mencatat hasil deskripsi dan mencatat data dalam novel *Si Anak Badai* baik berupa unit kalimat maupun subkalimat. Penelitian ini menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk kedalam kajian penelitian ini yaitu konflik sosial. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kajian sosiologi sastra.

Analisis pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk laporan untuk mendeskripsikan mengenai konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai Karya Tere Liye*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis meliputi:

- a. Menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian yaitu konflik sosial, faktor penyebab konflik sosial, dan upaya penyelesaian konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai karya Tere Liye*.
- b. Menganalisis data sesuai dengan permasalahan penelitian.
- c. Menginterpretasikan hasil analisis berupa penemuan konflik sosial di kampung Monawa dalam novel *Si Anak Badai karya Tere Liye*.
- d. Menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan sehingga diperoleh deskripsi mengenai konflik sosial dalam novel *Si Anak Badai karya Tere Liye*.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan**

Konflik sosial yang dikaji dalam novel *Si Anak Badai* terdiri dari 3 (tiga) pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial yang terbagi menjadi dua yaitu wujud konflik internal dan eksternal, selanjutnya penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial yang dialami masyarakat kampung Monawa. Penelitian ini mendapatkan beberapa wujud konflik sosial yaitu: konflik internal seperti: kekecewaan, kekhawatiran, cemas, sedih, dan konflik eksternal seperti : pertengkaran, kemarahan, gaduh, kesalah pahaman, tidak percaya, dan penangkapan.

### **Pembahasan**

Konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Si Anak Badai karya Tere Liye* antara lain, wujud konflik sosial yang terjadi pada Ode dan Rahan, Pak Alex dengan masyarakat, Seluruh masyarakat kampung Monawa, Masyarakat dengan pekerja pabrik, Zaenal, Fatah dan Mamak, Zaenal, Fatah dan Pak Kapten, Utusan Gubernur dan Warga kampung Monawa, Kak Ros, Zaenal dan warga pasar terapung, Malim, Zaenal dan kawan-kawan, Preman dan Pak Kapten. Pada subbab ini akan dibahas wujud konflik (internal,eksternal).

## **Faktor Wujud Konflik Internal**

### **Kecewaan**

Ode merasa tidak tidak senang dan kecewa dengan kehadiran Rahan yang bergabung di bale mereka, Ode menganggap bahwa rahanlah penyebab ode mendapatkan koin lebih sedikit dari teman-teman lainnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan teks berikut ini:

“Hanya Ode yang wajahnya terlipat. Dia menatap kecewa telapak tangannya” “Jangan-jangan ini gara-gara kau bergabung di bale kami Han,” gerutunya. “Rahan tersenyum tidak menanggapi”.

“Hingga matahari siap tumbang di kaki langit, Malim lah yang paling banyak mendapatkan uang. Kantong bajunya menggelembung” “Dan hanya Ode yang wajahnya paling kusut. Dia bolak-balik menaki bale sambil bersungut-sungut gerutunya tentang Rahan sebagai penyebab pendapatannya sedikit tidak terbukti” “Sejak tadi Rahan pindah dari bale kami, tidak tahan bersama Ode”. (SAB.Tere Liye, 2019 : 53).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ode sangat kecewa dan tidak senang terhadap Rahan, karena Ode menganggap bahwa kehadiran Rahanlah yang membuat Ode mendapatkan koin lebih sedikit dari teman-teman yang lain, karena hal itu Ode sangat sedih dan kecewa yang membuat Ode menggerutu terus-menerus kepada Rahan.

### **Faktor Wujud Konflik Eksternal Pertengkar**

Zaenal dan Fatah merupakan anak yang penurut, mereka selalu membantu Mamaknya dirumah dan melakukan apa yang di perintahkan oleh mamaknya termasuk membantu mamaknya dalam bekerja yaitu mengukur baju setiap ada yang memesannya. Suatu ketika Zaenal dan Fatah diperintahkan oleh Mamaknya untuk mengukur baju Wak Sidik, keesokan harinya Mamak menegur mereka dan menyuruh Zaenal dan fatah untuk pergi lagi ke rumah Wak Sidik karena ukuran yang mereka berikan ternyata salah dan kemudian mereka berduapun saling menyalahkan dan bertengkar satu sama lain yang membuat Mamak semakin jengkel. Hal ini dapat dilihat dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Aku dan Fatah kembali berpandangan kemudian saling menyalahkan”

“Itu tulisan kak Za, Mak” “Bukankah kau yang mengukur?” Aku tidak mau disalahkan. Enak saja”. “Aku menyebutkan ukuran yang benar. Ka Za lah yang salah mencatat”. “Aku mencatat apa yang kau katakan Fat.”

“Mamak mengetuk-ngetuk meja makan dngan buku jarinya, semakin jengkel memandang kami berdua” “Fatah, Zaenal, siapapun yang salah, kalian berdua harus bertanggung jawab” “Oi, bukannya menunduk malu dan minta maaf pada Mamak, kalian justru saling menyalahkan”. (SAB. Tere Liye, 2019: 40).

Kutipan tersebut menunjukkan wujud konflik yang terjadi antara Zaenal, Fatah dengan Mamak. Hal ini karena mereka berdua salah dalam melakukan pengukuran baju wak Sidik yang membuat Mamak marah kepadanya, kemudian mereka berdua bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain.

### **Penyebab Konflik Internal Kekecewaan.**

Faktor penyebab konflik yang membuat Ode menjadi gelisah karena mendapatkan koin lebih sedikit. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Gemerincing uang logam yang ditumpahkan ke lantai bale memenuhi ruangan. Kami berlima sibuk memamerkan hasil pemburuan kami sambil menghitung pendapatan”.

“Hanya seribu. Rasa-rasanya tadi aku mengkap banyak sekali koin. Sepertinya ada yang salah”. “Ode yang pertama selesai menghitung terlihat kecewa”. “Kau lihat nilai uangnya, De. Kalau ratusan semua, walau dapat sepuluh koin, ya tetap seribu. Nih lihat, aku hanya dapat tiga koin, tapi jumlahnya tiga ribu”. “Awang sudah selesai menghitung, memamerkan uangnya”.

“Dua ribu lima ratus.” Aku menyebut jumlah uang yang kudapat. Lumyan. “Aku juga dapat lumayan. “Tiga ribu lima ratus”. Rahan menggenggam uang yang didapatnya. “Kau dapat berapa Lim?” Malim menyengir lebar. Dengan bangga dia menunjukkan tumpukan uang logam di tangannya.”Enam ribu lima ratus”. “Wow kami berempat takjub menatap malim bukan main”. (SAB. Tere Liye, 2019: 52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kegelisahan yang di rasakan Ode di karenakan Ode hanya mendapatkan koin lebih sedikit dibandingkan dengan ketiga temannya yang lain. Ode merasa kecewa dengan jumlah koin yang dia dapatkan tersebut. Ode hanya mendapatkan koin dengan jumlah seribu rupiah, Awang mengumpulkan tiga koin dengan jumlah tiga ribu rupiah, kemudian Zaenal mendapatkan koin dengan jumlah tiga ribu lima ratus, dan Malim mendapatkan lebih banyak dari yang lain yaitu enam ribu lima ratus. Karna berbeda dengan teman-temannya membuat Ode semakin sangat gelisah.

### **Penyebab Konflik Eksternal Pertengkaran**

Faktor penyebab konflik pertengkaran yang terjadi antara Zaenal dan fatah diakibatkan karena mereka berdua salah mengukur baju Wak Sidik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Habis ini kalian pergi kerumah Wak Sidik. Mengukur baju lagi” Mamak memandang aku dan fatah, tidak langsung mengangkat piring dan gelas kotor kebelakang rumah. “Wa Sidik memesan baju lagi, Mak? Memangnya ada berapa peresmian camat yang akan dihadapinya?” Fatah memandang Mamak, setengah tidak percaya. Mamak membalas dengan tatapan jengkel. Aku merasa ada yang tidak beres. “Bukan mengukur baju lagi, Fatah. Hasil ukuran kalian kemarin salah” “Saalah, Mak?” Aku dan ftah berseru hampir berbarengan. Mamak tampak semakin jengkel. “Kalian tidak percaya? Memang ada ukuran lengan sampai delpa puluh senti? Panjang baju sampai seratus lima puluh senti? Ada manusia dikampung ini dengan ukuran segitu? Kalian kira kita hidup perkampungan raksasa? Bertetangga dengan buto ijo?”. (SAB.Tere Liye, 2019: 39).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa penyebab terjadinya pertengkaran antara Zaenal, Fatah dan Mamak itu disebabkan karena Zaenal dan Fatah salah mengukur baju Wak Sidik, ketidak fokusan mereka membuat catatan yang mereka buat tidak sesuai dengan yang diharapkan Mamak, sehingga membuat Mamak kesal kepada mereka berdua.

### **Penyelesaian Konflik Internal Kekecewaan.**

Cara upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh teman-teman dalam menjelaskan permasalahannya kepada Ode. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Mengapa Malim bisa mendapatkan uang sebanyak itu?” Ode bertanya mencari-cari penyebab lain. “Mungkin karena dia banyak berdoa sebelum melompat” “Atau karena Malim lebih handal menyelam” Seluruh kampung Monawa juga tahu selain Awang, Malim juga sangat handal dalam menyelam, jadi wajar saja kalau dia mendapat koin lebih banyak”.

Kutipan di atas merupakan upaya cara penyelesaian yang dilakukan teman-teman dalam menjelaskan permasalahan yang Ode alami dalam mencari koin. Malim yang mendapatkan koin lebih banyak sehingga membuat Ode iri kepadanya. Akhirnya Ode mulai memahami setelah teman-temannya menjelaskan kenapa Malim bisa mendapatkan koin lebih banyak darinya karena Malim memang handal dalam menyelam di danau. (SAB. Tere Liye, 2019: 54).

### **Penyelesaian Konflik Eksternal Pertengkaran.**

Upaya yang dilakukan Zaenal dan Fatah dalam menyelesaikan masalah yang mereka buat kepada Mamak, mereka akhirnya mengakui dan bertanggung jawab atas masalah kekeliruan yang sudah mereka lakukan dalam mengukur baju Wak Sidik. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Fatah, Zaenal siapapun yang salah kalian harus bertanggung jawab”. “Aku dan Fatah tertunduk diam seribu bahasa.” “Sekarang kalian berdua ke tempat Wak Sidik. Ukur ulang.” Belajar jadi anak yang bertanggung jawab.

Kutipan di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh zaenal dan Fatah dalam menyelesaikan masalah yang sudah mereka lakukan. Mamak meminta agar Zaenal dan Fatah harus bertanggung jawab dari masalah yang terjadi. Kekeliruan dalam mengukur baju Wak Sidik membuat Zaenal dan Fatah harus bertanggung jawab dan harus mengukur kembali Wak Sidik dengan benar seperti yang diperintahkan oleh Mamak. Zaenal dan Fatah tidak mau membuat kesalahan yang kedua kalinya dan mereka harus mengukur ulang Wak Sidik dengan lebih hati-hati agar Mamak tidak akan memarahi mereka lagi.

## **SIMPULAN**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini, konflik sosial pada novel *Si Anak Badai* berperan sebagai objek peneliti. Konflik sosial dalam novel ini meliputi wujud konflik sosial yang terbagi menjadi wujud internal dan eksternal, faktor penyebab konflik, dan upaya penyelesaian konflik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat objek penelitian novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, dapat dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama wujud konflik internal yang terjadi dalam novel ini seperti kekecewaan, kekhawatiran, cemas, dan sedih. Kemudian wujud konflik eksternalnya merupakan pertengkaran, kemarahan, gaduh, kesalah pahaman, tidak percaya dan penangkapan.

Kedua faktor penyebab konflik sosial yang terjadi pada Ode, Rahan, Malim dan kawan-kawan, Pak Alex dan masyarakat, seluruh masyarakat kampung Monawa, masyarakat dengan pekerja pabrik, Zaenal, Fatah dan Mamak, Zaenal Fatah dan Pak Kapten, Utusan Gubernur dan warga kampung Monawa, Kak Ros, Zaena; dan warga pasar terapung, Malim, Zaenal dan kawan-kawan, para preman dan Pak Alex.

Ketiga upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh teman-teman dalam menjelaskan permasalahannya kepada Ode, warga kampung Monawa terhadap kekhawatiran mereka kepada Utusan Gubernur, semua jamaah masjid kampung Monawa, warga kampung Monawa demi menyelamatkan sekolah anak-anak di Monawa, Zaenal dan Fatah dalam menyelesaikan masalah yang mereka buat kepada Mamak, Zaenal dan Fatah demi terhindar amarah dari Kakek karena masalah pesanan baju untuk Kakek tertukar, Pak kapten dan warga Monawa lainnya dalam mempertahannya tempat tinggal mereka dari pembanguna pelabuhan, Wak Sidik dalam menyelesaikan kesalah pahaman anatar Kak Ros dengan Unan, Zaenal dan kawan-kawan lainnya demi membujuk Malim agar bersekolah kembali, Zaenal dan kawan-kawan beserta warga Monawa demi membantu mencari bukti demi mebebaskan Pak Kapten dari tuduhan yang sedang menyimpannya.

Kesimpulan yang terdapat dalam novel dengan judul *Konflik Sosial* dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian sosiologi sastra, data-data dari wujud, penyebab, dan upaya penyelesaian konflik telah terselesaikan dan terbukti dengan kutipan-kutipan data yang telah diambil dalam novel tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian konflik sosial, diharapkan pembaca sastra dapat memahami permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye secara mendalam dan dapat mengambil hikmahnya. Sehingga dapat berpengaruh ke hal positif dan bisa berguna jika menghadapi permasalahan yang sama untuk menyelesaikannya secara baik-baik. Untuk peneliti selanjutnya, novel ini masih dapat diteliti lebih dalam menggunakan kajian yang sama atau pun berbeda dengan lingkup objek yang lebih luas.



## **REFERENSI**

- Agustin. (2016). *Hakikat Sosiologi Sastra*. PT Gramedia.
- Damono, Sapardi, Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta pusat: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endaswara, Sapardi.( 2004). *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Layar Kata.
- Fajar, Dini Alianti. (2019). “Konflik Sosial Dalam Cermin Jiwa Karya S.Prasetyo Utomo. *Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas pamulang.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, A. R. (2018). “Konflik Sosial Dalam Novel Maransi Karya AR Rizal”. *Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Andalas.
- Sipayung, Margaretha, Ervina. 2016. “Konflik Sosial Tokoh Maryam Dalam Novel Maryam”. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Merdian, Aditya. (2017). “Konflik Sosial Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesali”. *Universitas Andalas*.
- Nurbaiti. (2018). “Konflik Sosial Dalam Novel Bima Karya Arif Rhaman”, *Jurnal*. Fakultas. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasar.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Teori Pngkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Staton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Liye, Tere. (2019). *Si Anak Badai*. Jakarta: Republika.